

**LITERASI BUDAYA BALI :  
KAJIAN FILSAFAT ILMU TENTANG KEADILAN DALAM  
SISTEM SUBAK**

**I Gusti Agung Alit Suryawati**  
PS Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Udayana

**I Gusti Ngurah Nitya Santhiarsa**  
PS Teknik Mesin, Universitas Udayana  
Jl. Jend. Sudirman, Dangin Puri Klod, Kec. Denpasar Bar., Kota Denpasar, Bali 80234  
santhiarsa@yahoo.com

***Abstract***

*Subak is one of the local wisdoms in Bali where subak is a social organization that specifically regulates the irrigation system used in rice cultivation, where members of this subak are farmers who own land or smallholders in a particular agricultural area. The essence of Subak is the method of equitable distribution of water. The study method used is the study of the philosophy of ontology, epistemology and axiology. About justice in the subak system. Based on the results of the study it was concluded that in the existing subak system in Bali, the justice system that is used, in the water distribution system to every farmer uses a combination or combination of Commutative Justice and Distributive Justice where the water distribution must include all paddy fields of each member, meaning all members subak get their rights, then the distribution is based on weighting, where the amount of rights received by each farmer is based on the condition of the land owned but the obligations are adjusted to the rights that have been received.*

*Keywords: Subak, Philosophical Studies, Justice.*

**Abstrak**

Subak merupakan salah satu kearifan lokal di Bali dimana subak adalah organisasi kemasyarakatan yang khusus mengatur sistem pengairan sawah (irigasi) yang digunakan dalam cocok tanam padi, dimana anggota dari subak ini adalah petani yang memiliki lahan maupun petani penggarap yang terdapat pada satu daerah pertanian tertentu. Inti dari subak adalah metode pembagian air secara adil. Metode kajian yang digunakan adalah kajian filsafat ilmu ontologi, epistemologi dan aksiologi tentang keadilan dalam sistem subak. Berdasarkan hasil kajian disimpulkan bahwa pada sistem subak yang ada di Bali, sistem keadilan yang digunakan dalam sistem distribusi air ke setiap petani menggunakan perpaduan atau kombinasi antara Keadilan Komutatif dan Keadilan Distributif dimana pendistribusian air harus mencakup semua sawah dari setiap anggota, artinya semua anggota subak mendapatkan haknya, kemudian dilakukan pembagian berdasarkan pembobotan, dimana besarnya hak yang diterima oleh setiap petani berdasarkan kondisi lahan yang dimiliki tetapi kewajibannya disesuaikan dengan hak yang telah diterima.

Kata kunci : Subak, Kajian Filsafat, Keadilan.

## PENDAHULUAN

Kearifan lokal (*Indigeneous knowledge*) adalah pengetahuan yang berkembang dan diwariskan dalam suatu kelompok masyarakat yang mempunyai tradisi sendiri. Sistem Subak adalah salah satu kearifan lokal Bali yang berkaitan dengan sistem pengairan sawah, dimana sistem ini menjamin ketersediaan air bagi suatu kawasan pertanian basah atau sawah. Subak mengatur proses pengairan, mulai dari menjaga sumber air, pendistribusian air ke masing-masing lahan dan menghentikan pemberian air. Hal yang terpenting adalah bagaimana mendistribusikan air ke masing-masing lahan atau petak sawah secara adil, adil disini maksudnya bukan hanya merata, semua dapat air, namun lebih dari itu, harus memenuhi rasa keadilan bagi masing-masing petani, karena kenyataan yang ada, petani mempunyai petak sawah yang berbeda karakteristiknya, apakah itu berbeda luasnya, berbeda lokasi atau jarak dari sumber air, dan berbeda sifat permukaan tanahnya. Keadilan menjadi hal yang utama dalam system subak,, faktor inilah yang menjadi daya tarik untuk dilakukannya kajian filsafat ilmu.

Subak merupakan salah satu kearifan lokal di Bali dimana subak adalah organisasi kemasyarakatan yang khusus mengatur sistem pengairan sawah (irigasi) yang digunakan dalam cocok tanam padi, dimana anggota dari subak ini adalah petani yang memiliki lahan persawahan yang terdapat pada satu daerah pertanian tertentu. Organisasi subak dipimpin oleh seorang pekaseh yang juga merupakan petani. Fungsi utama dari organisasi subak ini adalah mengatur sistem irigasi pertanian agar pembagian air ke setiap sawah pertanian menjadi adil atau distribusi air

dapat mencakup semua lahan persawahan dari hulu sampai hilir. Fasilitas yang utama dari irigasi subak untuk setiap petani anggota subak adalah berupa pengalapan (bendungan air), jelinjing (parit), dan sebuah cakangan atau tembuku (satu tempat/alat untuk memasukkan air ke bidang sawah garapan). Adapun bagi atau pembagian yang dimaksud suatu besaran utuh dipecah menjadi bagian yang lebih kecil atau dapat dibayangkan sebagai pengurangan yang dilakukan dengan bilangan sama secara berulang (Sirtha, 2008).

Keadilan berasal dari kata adil yang berarti tidak memihak (kalaupun memihak, hanya berpihak pada yang benar, atau berpegang pada kebenaran) sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang, dengan kata lain keadilan adalah suatu sikap untuk memperlakukan seseorang sesuai dengan hak dan kewajibannya. Berikut merupakan ciri-ciri keadilan menurut *The Liang Gie* [2] yaitu: tidak memihak (*impartial*), sama hak (*equal*), kedudukan yang sama, bersifat hukum (*legal*), sah menurut hukum (*lawful*), layak (*fair*), wajar secara moral (*equitable*) dan benar secara moral (*righteous*). Secara umum ada dua macam keadilan yaitu (1) Keadilan Komutatif, adalah keadilan yang berhubungan dengan persamaan yang diterima seseorang tanpa melihat jasa-jasanya, intinya adalah setiap orang diperlakukan sama dan tidak ada yang istimewa. (2) Keadilan Distributif, adalah keadilan yang diterima merata atau disesuaikan dengan jasa keseimbangan antara bagian yang diterima dengan hak dan kewajiban (Gie, 1998).

## METODE PENELITIAN

Kajian Filsafat Ilmu disini adalah kajian terhadap suatu obyek pengetahuan

dengan menggunakan metode filsafat ilmu yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Dalam Latief (2006) ontologi adalah ilmu tentang yang ada atau ilmu yang membahas hakekat yang ada/realitas baik yang berbentuk konkret maupun abstrak. Epistemologi adalah bagian dari filsafat yang membahas tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan dan kesahan pengetahuan. Aksiologi adalah ilmu yang membicarakan tentang tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Jadi aksiologi adalah ilmu yang mempelajari hakikat dan manfaat yang sebenarnya dari pengetahuan dan sebenarnya ilmu pengetahuan itu tidak ada yang sia-sia kalau kita bisa memanfaatkan dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan dengan cara yang benar (Sudadi & Waktra, 2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun obyek pengkajian adalah Keadilan pada Subak, dengan menggunakan metode filsafat ilmu yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Kajian filsafat ilmu merupakan bagian dari literasi budaya, dimana literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia (termasuk kebudayaan daerah) sebagai identitas bangsa. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Kajian ini akan menambah jumlah dan variasi bacaan literasi budaya terutama berkaitan dengan budaya subak.

### Ontologi

Dari pendekatan monodualisme subak terdiri dari dua objek yang berbeda tetapi saling melengkapi yaitu antara petani dan sawah, kemudian sawah disini terdiri

dari lahan dan padi, lahan pertanian yang dimaksud adalah lahan yang terdiri dari tanah yang berisi dengan air. Dalam sistem subak ini pembagian air ke setiap sawah atau lahan pertanian harus adil dari hulu hingga hilir. Adil atau Keadilan yang dimaksud adalah adil yang berdasarkan dua aspek yang harus dipenuhi dan saling berkaitan yaitu aspek rasa dan rasio, aspek yang pertama, rasa berkaitan dengan bobot dan kualitas, dimana rasa adalah parameter yang sulit diukur, bobot dan kualitas yang dimaksud disini berdasarkan faktor hak dan kewajiban para petani atau anggota subak tersebut.

Aspek yang kedua adalah rasio, dimana keadilan berdasarkan rasio bersifat proporsional dan dapat terukur dengan nilai/angka/kuantitas, dimana pembagian air dapat diukur berdasarkan debit atau luas sawah dari tiap-tiap petani sehingga pembagian tersebut memiliki kuantitas yang jelas. Melalui sistem Subak inilah, para petani mendapatkan bagian air sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh musyawarah dari warga/krama subak dan tetap dilandasi oleh filosofi Tri Hita Karana. Dimana hak dan kewajiban setiap petani telah disepakati melalui perundingan bersama (sangkep) dan dituliskan dalam bentuk awig-awig/peraturan subak, dimana distribusi air/hak atas air ke setiap sawah petani disesuaikan dengan kondisi lahan/kewajiban yang dimiliki oleh petani tersebut. Jadi rasa keadilan dapat dirasakan oleh setiap anggota subak atau petani (Windia, dkk, 2010).

### Epistemologi

Subak adalah sebuah organisasi agrokultural yang ada di Bali yang berfungsi sebagai sistem pengaturan pengairan pertanian khususnya pertanian

padi, subak merupakan organisasi pertanian yang bersifat rasio religius dimana selain sebagai organisasi yang mengatur pembagian air ke setiap sawah petani tetapi subak juga berfungsi sebagai organisasi yang menjalankan kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan pertanian yang dilakukan secara gotong royong oleh semua anggota dari subak tersebut. [7]Metode epistemology yang digunakan dalam hal ini adalah postitivisme, suatu metode yang berprinsip bahwa obyek harus bisa diamati dan diukur, atau obyek mempunyai variabel yang memiliki dimensi (Wiguna & Surata 2008). Dalam usaha pembagian air bersama dan pembagian air yang adil ke setiap sawah maka ada beberapa variabel yang digunakan antara lain variabel yang ada pada saluran distribusi air: volume air, waktu, laju aliran dan luas penampang saluran air (Lasiyo & Yuwono, 1986).

Dalam sistem pembagian air ini terdiri dari beberapa tahap pembagian air yang dimulai dari sumber air utama atau bendungan hingga sampai ke saluran irigasi sawah atau tembuku setiap petani.

Kajian epistemologi dengan Teori Positivisme, yaitu cara pandang dalam memahami dunia dengan berdasarkan sains. Semua didasarkan pada data empiris dan terukur. Dalam hal ini subak sebagai sistem pembagi air dengan alat yang bernama *tembuku*. Adapun variabel terukur yang dapat di ketahui dalam sistem subak khususnya alat *tembuku* adalah debit air, waktu, volume air, besaran luas penampang saluran / luas penampang. Debit air adalah kecepatan aliran zat cair per satuan waktu (Triatmojo, 1996).

Rumus debit air adalah :

$$Q = V / t$$

Rumus waktu adalah :

$$t = V / Q$$

Rumus volume air adalah :

$$V = Q / t$$

Ket:

Q : Debit (m<sup>3</sup>/s)  
V : Volume (m<sup>3</sup>)  
t : Waktu (s)

Rumus luas penampang :

$$A = (\pi/4).d^2$$

Ket:

A : luas penampang  
r : jari-jari lingkaran  
d : diameter

Berdasarkan rumus di atas, pembagian air yang adil bisa dilakukan dengan cara mengatur variable yang ada seperti mengatur waktu dan luas penampang alat bagi air. Jadi berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teori keadilan dalam sistem irigasi subak di Bali berdasarkan dengan hak dan kewajiban yang telah disepakait oleh anggota subak tersebut, dimana pembagian jumlah atau besarnya air ke setiap sawah disesuaikan dengan kondisi sawah tersebut, begitu juga dengan kewajiban dari masing-masing petani yang dilakukan secara gotong royong dengan rasa kekeluargaan, dengan demikian produksi dari hasil padi juga dapat di jaga, karena semua bagian lahan persawahan dapat ditanami padi.

### Aksiologi

Nilai adalah suatu gagasan bersama-sama (kolektif) mengenai apa yang dianggap penting, baik, layak dan diinginkan sekaligus mengenai yang dianggap tidak penting, tidak baik, tidak layak dan tidak diinginkan dalam hal kebudayaan. Nilai merujuk kepada suatu hal yang dianggap penting pada kehidupan manusia, baik itu sebagai individu ataupun sebagai anggota masyarakat. Dalam hal ini nilai yang akan diambil dari sebuah

kearifan lokal di Bali yang mengatur sistem pertanian dan pendistribusian air pada setiap lahan pertanian atau yang disebut dengan Subak adalah nilai adil atau Keadilan, bagian dari nilai Etika.

Dari segi ilmu manajemen, nilai tentang keadilan, ada dalam kajian teori keadilan, bagian dari manajemen berkeadilan, kaitan dengan subak (Tjahjono, 2010), dimana pembagian air yang adil tentunya dapat meningkatkan atau menjaga produksi padi berkelanjutan dari setiap petani. Nilai ada tiga yaitu nilai Etika (moral/kebajikan), nilai logika/kebenaran ilmiah, dan nilai estetika/keindahan (Bakker, 1990).

#### Nilai Etika/Moral (Etis)

Nilai etika atau moral pada sistem pertanian subak adalah keadilan yang diterapkan pada setiap anggota petani, dimana pada sistem pembagian air ke setiap sawah petani disesuaikan dengan hak dan kewajiban, jadi ada keseimbangan antara hak dan kewajiban. Jadi petani yang memiliki luas tanah yang lebih dibandingkan dengan petani yang lainnya maka akan mendapatkan jumlah air yang lebih besar juga, begitu juga dengan kewajibannya akan meningkat atau lebih dibandingkan dengan yang lain. Disamping itu distribusi yang merata juga menjadi acuan pada sistem subak, dimana semua sawah petani dari hulu hingga hilir harus mendapatkan pengairan, sehingga semua lahan sawah petani dapat menghasilkan padi dan tidak ada lahan sawah yang kosong, ini juga dapat menjaga produksi beras secara keseluruhan karena semua lahan dapat produktif.

#### Nilai Kebenaran (Logis)

Nilai kebenaran yang dapat diambil pada sistem Subak adalah keadilan yang dapat diterima oleh setiap anggota tanpa membedakan satu dengan yang lainnya berdasarkan dari faktor yang tidak ada hubungannya dengan urusan Subak, jadi pada subak semua anggota akan mendapatkan hak dan kewajiban yang sesuai. Jadi nilai keadilan disini adalah nilai yang dapat diterima secara akal sehat oleh semua anggota Subak

#### Nilai Keindahan (Estetis).

Nilai yang bersumber pada rasa atau perasaan senang dan bahagia seseorang. Proporsi yang seimbang adalah bagian dari keindahan, atau boleh dikatakan keindahan didukung oleh adanya proporsi atau ukuran bagian yang sesuai/tepat. Kemudian, keteraturan atau cosmos juga bagian dari keindahan, adanya peraturan akan menghasilkan ketertiban, ketertiban akan menyebabkan perasaan yang senang dan tenang.

Sistem Subak bisa agar lebih bisa diterima sebagai kearifan lokal bisa dikombinasikan dengan tindakan pemeliharaan melalui kebijakan daerah. Selain itu seperti Setyaningsih (2016), untuk melestarikan kearifan lokal bisa melibatkan pemerintah daerah dan media lokal. Senada juga dengan Putri (2019), dalam kajian kebijakan di Pulau Bali. Bahwa menjaga kearifan lokal dengan melibatkan pemerintah daerah dan partisipasi masyarakat agar keduanya bersinergi dalam melestarikan kearifan lokal di Bali.

## **PENUTUP**

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan kajian di atas disimpulkan bahwa pada sistem Subak

yang ada di Bali, nilai keadilan yang digunakan dalam sistem distribusi air ke setiap petani menggunakan perpaduan atau kombinasi antara Keadilan Komutatif dan Keadilan Distributif dimana pendistribusian air harus mencakup semua sawah dari setiap anggota, artinya semua anggota subak mendapatkan haknya (pemerataan), kemudian dilakukan pembagian berdasarkan pembobotan, dimana besarnya hak yang diterima oleh setiap petani berdasarkan kondisi dari lahan yang dimiliki tetapi kewajibannya disesuaikan dengan hak yang telah diterima. Inilah Teori Keadilan yang baru, yang diperoleh berdasarkan kajian filsafat ilmu tentang pembagian air oleh Subak.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih diucapkan kepada I Wayan Sutina dan I Nyoman Agus Adi Saputra, atas bantuan selama pengkajian filsafat ilmu tentang keadilan pada Subak dilaksanakan

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bakker, Anton. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gie, The Liang. (1998). *Pengertian, Kedudukan, dan Perincian Ilmu Administrasi*. Yogyakarta: PUBIB.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2017) *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan, Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Latief, Abdul. (2006). *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Lasiyo dan Yuwono. (1986). *Pemikiran Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Putri, N. W. E. (2019). Komunikasi Sosial dalam Mensosialisasikan Penetapan Kebijakan Gubernur Bali Tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai. *Jurnal Nomosleca*, 5(1).
- Setiyaningsih, L. A. (2016). Desain Konsep Tentang Konten Lokal Pada Televisi Lokal Untuk Mengembangkan Wisata Kuliner Kota Malang. *Jurnal Nomosleca*, 2(2).
- Sirtha, I Nyoman. (2008). *Subak, Konsep Pertanian Religius*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Sudadi dan Waktra. (2007). *Dasar-Dasar Filsafat*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Triatmojo, Bambang. (1996). *Hidrolika I dan II*. Yogyakarta: Penerbit Beta Offset.
- Tjahjono, Heru Kurnianto. (2010). *Manajemen Berkeadilan dan pengaruhnya pada Outcomes Perusahaan*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Windia, dkk. 2010. Sistem Irigasi Subak dengan Landasan *Tri Hita Karana* (THK) sebagai Teknologi Sepadan dalam Pertanian Beririgasi. Bali.
- Wiguna, Alit Artha, Surata, Kaler, (2008). *Multifungsi Ekosistem Subak dalam Pembangunan Pariwisata di Bali*. Yogyakarta: Aksara Indonesia.